

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Penghayat Kepercayaan Sapta Darma
 - a. Pengertian Penghayat Kepercayaan

Aliran Kepercayaan merupakan salah satu aliran yang menyakini adanya Tuhan Hyang Maha Esa, namun aliran kepercayaan ini tidak masuk dalam enam Agama resmi di Indonesia yang meliputi Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu.¹ Kepercayaan Terhadap Tuhan Hyang Maha Esa adalah keyakinan yang diwujudkan melalui perilaku pengamalan ajaran dan peribadatan melalui hubungan secara pribadi dengan Tuhan Hyang Maha Esa sesuai dengan ajaran berdasar kearifan lokal bangsa Indonesia.² Kepercayaan kepada Tuhan Hyang Maha Esa menjadi salah satu warisan kebudayaan rohaniah Bangsa Indonesia yang sudah lama dianut oleh nenek moyang Bangsa Indonesia sejak zaman dahulu.³

Wadah bersatunya organisasi penghayat kepercayaan yang menjadi satu-satunya di seluruh Indonesia adalah Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI). Penghayat kepercayaan Ngudi Utomo bernama Bapak Anang Yulianto selaku Presidium I Dewan Musyawarah Daerah Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia Provinsi Jawa Timur.⁴ Mengenai organisasi penghayat kepercayaan tertuang dalam Pasal 1 (10) MLKI yang telah disahkan oleh Kemenkum HAM Nomor AHU 00554-60-10 tentang disahkannya Pendirian Badan Hukum Perkumpulan Majelis Luhur Kepercayaan.⁵

¹ Sulaiman, "Problem Pelayanan Terhadap Kelompok Penghayat Kepercayaan di Pati, Jawa Tengah," *Jurnal Smart* Vol. 4, No. 2 (2018). 208

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2016, "Layanan Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Satuan Pendidikan."

³ Sekertariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama* (Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010). 3.

⁴ Bariq Maulana, "Pemenuhan Hak Warga Negara Oleh Negara (Studi Akses Pendidikan Kepercayaan Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Penghayat Kerokhanian Sapta Darma Cabang Surabaya)," *Jurnal Unesa* Vol. 7, No. 1 (2019). 203.

⁵ Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, "Pedoman Implementasi Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa pada Satuan Pendidikan."

b. Pengertian Kepercayaan Sapta Darma

Sapta Darma berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu “Sapta” artinya tujuh dan “Darma” artinya kewajiban. Ajaran kerokhanian Sapta Darma menjadi salah satu aliran kepercayaan terbesar di Indonesia dengan sistem kepercayaan yang menyakini adanya Tuhan Hyang Maha Esa. Kepercayaan Sapta Darma merupakan suatu aliran kepercayaan yang dibawakan oleh Bapak Hardjosopoero (penerima wahyu) yang kemudian dikenal dengan sebutan gelar Bapak Panuntun Agung Sri Gutama di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri pada tanggal 27 Desember 1952. Kemudian kepercayaan Sapta Darma berkembang di beberapa provinsi di Indonesia terutama di Provinsi Jawa Timur.⁶ Selain itu dalam ajaran penghayat Sapta Darma meyakini bahwa Tuhan memiliki 5 dasar Pancasila Allah Hyang Maha Kuasa yaitu sebagai berikut:

- 1) Allah Hyang Maha Agung, artinya tidak ada seorangpun yang dapat menyamai keagungan Allah, dan satu-satunya yang wajib disembah dan diagungkan.
- 2) Allah Hyang Maha Rokhim, artinya sangat kasih sayang terhadap semua umat tanpa kecuali dan tiada yang menyamaiNya.
- 3) Allah Hyang Maha Adil, artinya sangat adil terhadap titahNya, tidak membedakan.
- 4) Allah Hyang Maha Wasesa, artinya sangat berkuasa, kuasa merubah, menciptakan dan memusnahkan keadaan yang ada di dunia.
- 5) Allah Hyang Maha Langgeng, artinya keadaannya abadi tidak berubah untuk selama-lamanya.⁷

Tujuan Ajaran Sapta Darma diturunkan yaitu untuk membimbing manusia agar mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Serta mewujudkan perdamaian dan ketentraman di dunia. Adapun tujuan Ajaran Sapta Darma yaitu sebagai berikut:

⁶ Bariq Maulana, “Pemenuhan Hak Warga Negara Oleh Negara (Studi Akses Pendidikan Kepercayaan Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Penghayat Kerokhanian Sapta Darma Cabang Surabaya).” *Jurnal Unesa* Vol. 7, No. 1 (2019). 198.

⁷ Sekertariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama* (Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010), 101.

- 1) Menebalkan kepercayaan, menyakini Allah Hyang Maha Kuasa itu ada dan Tunggal/ Esa dan berkuasa atas alam semesta beserta segala isinya yang ada.
- 2) Melatih kesempurnaan sujud, maksudnya melatih sujud untuk mencapai budi luhur, dengan cara yang mudah, sederhana dan dapat dilakukan oleh semua penghayat.
- 3) Mendidik manusia bertindak suci dan jujur.
- 4) Membimbing warga penghayat untuk dapat mengatur hidupnya.
- 5) Mengamalkan wewarah tujuh.
- 6) Membrantas kepercayaan terhadap adanya takhayul dalam berbagai macam dan bentuknya.⁸

Kepercayaan Sapta Darma memiliki beberapa ajaran yang dijadikan pedoman bagi setiap penghayat yaitu sebagai berikut:

- 1) Ajaran Sujud, setiap warga penghayat Sapta Darma diwajibkan untuk melakukan ibadah sujud paling sedikit satu kali dalam sehari semalam (24jam). Dalam melakukan sujud hal pertama yang harus diperhatikan bukan soal penampilan fisik, namun lebih mengutamakan ketulusan dan kesungguhan hati untuk berserah diri kepada Allah Hyang Maha Esa. Sujud dilakukan dengan cara duduk tegak menghadap ke timur. Untuk laki-laki duduk dengan cara bersila, yaitu dilakukan dengan posisi kaki kiri dibawah, sedangkan kaki kanan berada diatas. Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara sila jajar yaitu posisi kaki kiri di dalam/dibelakang, sedangkan kaki kanan berada di depan / diluar. Untuk wanita, dapat dilakukan dengan cara duduk bertimpuh, yaitu posisi ibu jari kaki kiri ditindih dengan ibu jari kaki kanan. Selanjutnya posisi tangan bersidakep dengan tangan sebelah kiri memegang lengan kanan diatas siku, kemudian tangan sebelah kanan memegang lengan kiri diatas siku.⁹
- 2) Ajaran *Racut*, tepatnya pada tanggal 13 Pebruari 195, racut artinya memisahkan rasa dan angan-angan pikiran.

⁸ Sekertariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*. 163-164.

⁹ Sekertariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama* (Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010). 165.

Dalam racut, pikiran, angan-angan dan kemauan terasa mati, sedangkan ruhnya menemui Allah Hyang Maha Kuasa. Maksudnya manusia dapat mati ketika masih hidup agar manusia dapat merasakan kematian, sehingga ketika manusia kembali dapat menghilangkan sifat dan nafsu buruk kemudia mengamalkan budi pekerti luhur yang baik.¹⁰

- 3) Ajaran Simbul Pribadi Manusia diterima pada tanggal 12 Juli 1954. Simbul Pribadi Manusia merupakan simbul penghayat kepercayaan Sapta Darma yang menjelaskan mengenai watak dan asal mula manusia, serta berisikan petunjuk untuk mengendalikan nafsu agar dapat bersifat positif sehingga dapat mencapai keluhuran budi pekertinya. Simbul dapat diartikan sebagai gambar atau lambang setiap bentuknya memiliki arti tersendiri.¹¹
- 4) Ajaran *Wewarah Tujuh* diterima Pada tanggal 12 Juli 195. Ajaran wewarah tujuh berisikan amalan sebagai berikut:
 - a) Setia tuhu kepada adanya pancasila, yang dimaksud adalah Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil, Allah Hyang Maha Wasesa, dan Allah Hyang Maha Langgeng.
 - b) Jujur dan suci hati harus setia dalam melaksanakan perundang-undangan negaranya.
 - c) Turut serta menyisingkan lengan baju untuk menegakkan berdirinya nusa dan bangsanya.
 - d) Bersedia menolong siapa saja yang memutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan suatu balasan
 - e) Hidup dengan keyakinan atas diri sendiri
 - f) Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan harus sopan santun dan rendah hati.
 - g) Menyakini bahwa keadaan dunia itu tiada abadi.¹²

¹⁰ Sekertariat Tuntunan AgungKerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama* . 16.

¹¹ Sekertariat Tuntunan AgungKerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama* (Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010). 171-173.

¹² Sekertariat Tuntunan AgungKerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama* (Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010). 176-177.

- 5) Ajaran Sesanti, diterima setelah Simbul Pribadi Manusia dan Wewarah Tujuh. ajaran Sesanti berisi amalan “Dimana saja kepada siapa saja setiap warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya”. Maksudnya yaitu anjuran untuk warga penghayat Sapta Darma agar selalu berguna bagi sesama umat.
- c. Pendidikan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, keberadaannya berposisi sebagai kebutuhan primer. Aktivitas pendidikan meliputi dua hal yakni teori dan praktik pendidikan. Teori pendidikan merupakan tentang makna sebuah pengetahuan dan bagaimana selayaknya pengetahuan tersebut ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan praktik pendidikan merupakan pelaksanaan pendidikan secara nyata, oleh karena itu keduanya tidak dapat dipisahkan. Teori pendidikan menurut O'Connor memiliki syarat logis, deskriptif, dan menjelaskan. Kelogisan bermakna untuk berpikir lurus dan benar, sedangkan deskriptif berarti dipaparkan dengan jelas.¹³

Undan-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan keadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹⁴ Untuk itu, Permendikbud Nomor 27 Tahun 2016 telah mengeluarkan kebijakan pemenuhan layanan pendidikan bagi anak warga penghayat kepercayaan dengan memasukkan pendidikan penghayat kepercayaan ke kurikulum Sekolah. Karena anak penghayat kepercayaan berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan keyakinannya.¹⁵

Layanan pembelajaran pendidikan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga memiliki prinsip yaitu mengedepankan penyatuan nilai-nilai budaya Negara Indonesia ke dalam sistem pendidikan. Sedangkan secara garis besar pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai berikut:

¹³ Moh Rosyid, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Idea Press, 2010). 25.

¹⁴ “Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2016, “Layanan Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Satuan Pendidikan.”

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, menjelaskan ke- Maha Esa-an Tuhan dengan memahami kebesaran Tuhan, menunjukkan sikap taat kepada Tuhan.
- 2) Budi Pekerti, memahami manfaat dan menghayati makna kepedulian serta mengupayakan kebaikan untuk sesama, serta memberikan teladan yang sesuai dengan perilaku hidup manusia yang berbudi pekerti luhur.
- 3) Sejarah, menjelaskan tentang awal mula kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia.
- 4) Martabat Kepercayaan, memperkenalkan dan mengajarkan untuk senantiasa bersyukur atas karunia dan ciptaan Allah Hyang Maha Esa.
- 5) Larangan dan Kewajiban, memperkenalkan larangan-larangan seperti tidak dianjurkan terjadinya pertumpahan darah sesama manusia dan menggunakan sesaji saat melakukan ibadah terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memperkenalkan kewajiban bagi setiap penghayat untuk mengamalkan ajaran yang sesuai dengan masing-masing kepercayaannya.¹⁶

Pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan layanan pendidikan yang dapat diberikan kepada anak warga penghayat kepercayaan pada satuan pendidikan formal yaitu PAUD, Sekolah Dasar, dan Menengah. Peserta didik yang mendapat layanan pendidikan yaitu anak warga penghayat kepercayaan yang mempunyai pernyataan mengenai anak tersebut jika benar-benar warga penghayat kepercayaan dan disertai dengan persetujuan orang tua anak penghayat kepercayaan tersebut. Selanjutnya anak penghayat kepercayaan yang organisasinya sudah terdaftar di Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

2. Keluarga

Keluarga bisa dairtikan terdiri dari Ayah, Ibu, anak-anaknya, serta seisis rumah bisa sanak saudara atau kerabat yang berada di dilam rumah tersebut. Para sosiologi berpebdapat bahwa asal usul keluarga bermula adanya penglompokkan dari peristiwa perkawinan. Oleh karena itu keluarga merupakan kelompok yang memiliki hubungan darah dan tali perkawinan yag hidup bersama-sama dalam waktu yang

¹⁶ Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. 23.

tidak terbatas dan di dalamnya memiliki tanggung jawab atas kebutuhan pokok dan sosialisasi anak-anaknya.¹⁷

Keluarga dipandang dapat memberikan pendidikan yang efektif karena keluarga termasuk dalam lembaga yang penting dalam membentuk kepribadian anak. Seperti halnya menurut Comenius (1592-1670), berasumsi bahwa tingkat awal permulaan pendidikan bagi anak semestinya diajarkan sejak dalam keluarga, dimana orang tua yang seharusnya mendidik anak untuk memuliakan Tuhan agar jiwa anaknya terselamatkan. Selain itu J.H Pestolozzi (1746-1827), juga berasumsi bahwa lingkungan keluarga dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu untuk mendidik anak. Menurut Pestolozzi ibu mempunyai tanggungjawab yang terbesar dalam pendidikan anak, karena Ibu lah yang mendorong anaknya untuk belajar sejak awal.¹⁸

Sedangkan dalam keluarga terdapat pekerjaan yang harus dilakukan itu biasanya disebut dengan fungsi. Menurut Abu Ahmad terdapat beberapa fungsi keluarga sebagai suatu pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi sosialisasi anak

Fungsi sosialisasi anak merujuk peranan orang tua yang berkaitan dengan membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi sosialisasi orang tua berusaha mempersiapkan dan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat tersebut. Oleh karena itu melalui sosialisasi inilah orang tua memberikan pembelajaran terhadap seorang anak.

b. Fungsi afeksi

Fungsi afeksi berkaitan dengan memberikan kasih sayang atau rasa cinta kepada anak. Karena pada dasarnya penyebab kenakalan anak salah satunya biasanya diakibatkan dari anak yang kurang mendapatkan kasih sayang, terutama dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu anak perlu mendapatkan kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam lingkungan keluarga.

¹⁷Sahat Simamore, *Sosiologi Suatu pengantar*. (Jakarta:PT Bina Aksara, 1983). 172

¹⁸ Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). 5-6.

c. Fungsi edukatif

Dalam fungsi edukatif ini keluarga merupakan guru pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. Hal itu terlihat dari pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

d. Fungsi religius

Fungsi religius berkaitan dengan kepercayaan seseorang dengan mendorong dan mengembangkan agar anak menjadi manusia yang taat, patuh, memiliki ketakwaan dan memiliki keimanan hanya kepada Allah.

e. Fungsi protektif

Adanya fungsi protektif bertujuan agar anak dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam hal ini peran keluarga (Ayah dan Ibu) memberikan perlindungan baik fisik, ekonomis, dan psikologis bagi anak maupun bagi seluruh anggota keluarga di dalamnya.

f. Fungsi rekreatif

Adanya fungsi rekreatif bertujuan untuk memberikan suasana yang menyenangkan dalam kepada anak dalam lingkungan.

g. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti makanan, pakaian dan lain sebagainya agar mereka dapat mempertahankan hidupnya.¹⁹

3. Peran Orang Tua

a. Konsep Peran

Peran berarti bertindak, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran merupakan sebuah tingkah laku yang diharapkan dimiliki seseorang yang berada di dalam masyarakat.²⁰ Sedangkan peran menurut menurut Zaidin Ali, sebuah perilaku kemampuan yang dimiliki seseorang secara efektif untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan individu lain dalam situasi, kondisi, maupun posisi tertentu.²¹ Menurut Livinson peran mencakup tiga hal sebagai berikut:

- 1) Peran yang terdiri dari norma-norma yang diungkapkan melalui posisi atau tempat seseorang

¹⁹ Abu Ahmadi, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000). 44-52.

²⁰ E. St. Harahap, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). 254.

²¹ Zaidin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2009). 10-11.

dalam masyarakat. Peran yang dimaksud disini adalah serangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam hidup bermasyarakat.

- 2) Peran merupakan suatu konsep yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat sebagai individu.
- 3) Peran dapat dikatakan sesuatu yang penting bagi individu dalam struktur sosial masyarakat.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran merupakan laku seseorang dalam menentukan perbuatan seseorang di dalam masyarakat. Dengan demikian peran berarti karakter yang dibawakan seseorang dalam posisi tertentu.

b. Orang Tua

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak agar dapat hidup bermasyarakat.²³ Selain itu orang tua juga merupakan orang pertama yang dikenal anak untuk mengetahui dunia luar dan membimbing tingkah laku anak agar sesuai dengan nilai dan norma yang baik.

Zadly mengungkapkan orang tua terdiri dari pria dan wanita yang terikat dalam suatu perkawinan yang siap memikul serangkaian tanggung jawab sebagai ayah dan ibu untuk anak-anak yang nanti akan dilahirkannya. Tanggung jawab yang dimaksud disini bukan hanya sekedar memilhkan sekolah atau membiayainya, melainkan tanggung jawab yang diwujudkan dalam keterlibatan orang tua secara langsung dalam kehidupan anak-anaknya.

c. Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, dan mempersiapkan anak dalam hidup bermasyarakat. Orang tua yang terdiri dari Ayah dan Ibu memegang peran penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua tentu menginginkan anaknya agar menjadi orang yang berguna bagi sesama dan nusa bangsa. Tujuan peran orang tua dalam mendidik anaknya yaitu untuk diarahkan agar anak dapat taat

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009). 213.

²³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014). 18.

beribadah hanya kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, serta dapat menghargai, menghormati saudara sesamanya.²⁴

Orang tua memiliki peranan utama dalam mendidik anak untuk memiliki norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat yang dapat diberikan dilingkungan keluarga terlebih dahulu. Keberhasilan keluarga dalam memberikan pendidikan sangat tergantung pada peran orang tua yang diberikan kepada anaknya. Berikut terdapat beberapa peran orang tuadalam keluarga terhadap anak sebagai berikut:²⁵

1) Orang tua sebagai pendidik

Peran orang tua sebagai pendidik dianggap peran yang paling mendasar karena didalam lingkungan keluarga anak diajarkan tentang sopan santun dan bagaimana seharusnya anak bersikap terhadap orang lain terlebih kepada seseorang yang lebih tua darinya. Orang tua mengambil peran sebagai pendidik dengan mengajarkan hal yang baik, dan manahal yang buruk. Dalm menjalankan perannya, disini orang tua disebut sebagai guru ketika anak-anaknya berada di rumah.

2) Orang tua sebagai pelindung

Peran orang tua sebagai pelindung dapat didibiratkan sebagai tameng untuk bersedia kapanpun dan dimanapun untuk melindungi anak-anaknya dari berbagai hal yang kurang baik. Jenis perlindungan yang dapat diberikan kepada anaknya terdiri dari perlindungan terhadap kesehatan, perlindungan keamanan, dan perlindungan atas jaminan kesejahteraan bai anak-anaknya.

3) Orang tua sebagai pengarah

Peran orang tua sebagai pengarah tentu saja orang tua bertugas untuk mengarahkan pada sesutau hal baik yang dianggap berguna bagi kehidupan anak-anaknya. Dalam menjalankan perannya, orang tua dituntut untuk lebih memperhatikan anak ketika sudah menginjak pada masa remaja. Karena pada masa remaja,

²⁴ Siti Maemunawati, dkk. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran:Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. (Serang: Penerbit 3M Media Karya, 2020). 29.

²⁵ Zakiyah Drajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003). 97-99

anak menjalani tahap menyerap sesuatu hal yang ditemuinya. Sehingga dalam hal ini orangtua berperan untuk mengarahkan anak agar kejalan yang baik dan benar.

4) Orang tua sebagai penasehat

Memberikan nasehat merupakan sesuatu yang sangat identik dengan orang tua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasehat, orang tua seringkali mengalami hambatan karena tidak sedikit orang yang suka dinasehati. Melalui nasehat dapat digunakan untuk membuka mata anak-anak untuk melihat hakikat sesuatudan mendorongnya untuk menuju situasi yang luhu, menghiasi dengan akhlak yang mulia, serta dapat membekalinya dengan hal yang menyangkut kepercayaan.

5) Orang tua sebagai motivator

Peran orang tua dalam memebrkan motivasi terhadap anak agar dapat bergerak dan bertindak dalam melaksanakan sesuatu jika mendapat dorongan orang lain, terlebih dari orang tua. Dalam menjalankan perannya , orang tua mmberikan dorongan dalam segala aktivitas anak salah satunya yaitu jika anak berhasil mendapatkan nilai bagus dalam ujian orang tua menjanjikan akan memberikan hadiah. Dengan demikian anak akan lebih giat belajar karena adanya motivasi dari orang tua tersebut.²⁶

6) Orang tua sebagai teladan

Orang tua merupakan orang pertama kali dijadikan sebagai figur dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya anaka kan meniru apa saja yang dilakukan disekitarnya, terutama yaitu orang tua. Dalam menjalankan perannya sebagai teladan, jika menginginkan anak mempunyai perilaku yang baik, maka orang tua juga memberikan contoh yang baik pula.

7) Orang tua sebagai fasilitator

Dalam kegiatan belajar mengajar orang tua disini berperan untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak untuk menunjang proses pembelajaran seperti media, alat peraga, dan lain sebagainya sesuai yang

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 1990). 60.

dibutuhkan oleh anak tersebut. Peran orang tua dalam hal ini dapat mempengaruhi tingkat prestasi anak. Selain itu orang tua bertanggung jawab untuk memberikan fasilitas yang berkaitan dengan penyediaan buku sesuai kebutuhan anak, alat tulis, tempat untuk belajar dan lain sebagainya.

8) Orang tua sebagai pengawas

Dalam mendidik anak, pengawasan merupakan termasuk hal yang sangat penting, karena dengan memberikan pengawasan sikap dan perilaku anak dapat terkontrol dengan baik. Sehingga jika anak mempunyai perilaku yang menyimpang dapat langsung diketahui dan kemudian dapat langsung dibenarkan.

Jadi peran orang tua sebenarnya tidak hanya menyangkut beberapa peran yang dijelaskan diatas. Melainkan pada intinya orang tua sangat berperan dalam kehidupan anaknya sekarang maupun dimasa depan.

4. Sikap Toleransi

a. Pengertian Sikap

Sikap menurut Allport, merupakan kesiapan mental dari berbagai pengalaman yang berproses dalam pribadi masing-masing. Kemudian mengarahkan dan menentukan respon terhadap situasi, kondisi, dan berbagai objek tertentu.²⁷ Sikap merupakan kecenderungan berperilaku yang dimiliki oleh setiap individu yang pada dasarnya berbeda antara satu sama lainnya. Oleh karena itu, sikap perlu dikembangkan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut agar keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat dilingkungan tersebut.

Sikap sendiri mengandung tiga komponen yang saling menunjang untuk membentuk struktur sikap sebagai berikut:

- 1) Komponen kognitif, komponen yang berkaitan dengan keyakinan, pandangan, pengetahuan yang berhubungan dengan cara orang mepersepsi terhadap objek sikap.
- 2) Komponen afektif, komponen yang berkaitan dengan perasaan yaitu yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.

²⁷ Eko. A. Meinarno dan Sarlito. W Sarwono, *Psikologi Sosial Edisi 2* (Jakarta: Salemba Humanika, 2018). 101.

- 3) Komponen Konatif, komponen yang berkaitan dengan perilaku seseorang yaitu yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.²⁸

Ketiga komponen tersebut berperan dalam membentuk struktur sikap seseorang sebagaimana orang tersebut mengapresiasi kepada objek sikap.

b. Pengertian Toleransi

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia terdapat perbedaan antara manusia satu dengan lainnya, baik dari tradisi, ras, suku, maupun perbedaan keyakinan. Adanya perbedaan tersebut bertujuan agar diantara mereka dapat bersosialisasi melalui interaksi antara individu satu dengan lainnya. Sehingga diharapkan keduanya dapat menumbuhkan sikap toleransi dalam pribadi masing-masing.²⁹

Toleransi dilihat dari segi bahasa Latin yaitu *tolerantia*, yang berarti menahan. Sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *tolerance*, yang berarti sikap mengakui, menghormati, dan membebaskan orang lain untuk berkeyakinan. Kemudian dalam bahasa Arab yaitu *tasamuh*, yang artinya saling memudahkan dan saling mengizinkan.³⁰ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata *toleran* yang berarti bersifat menghargai, membolehkan dan membiarkan pendapat, kepercayaan, pandangan dan lain sebagainya yang berbeda. Selanjutnya menurut Kevin Osborn toleransi merupakan salah satu fondasi terpenting dalam demokrasi, karena dalam demokrasi ketika seseorang mampu menerima pendapat orang lain dan menahan pendapatnya maka demokrasi baru dapat berjalan. Kemudian toleransi secara termonologi menurut Umar Hasyim, toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan masing-masing disertai sikap yang baik tanpa melanggar dan menentang nilai dan norma yang berlaku dilingkungan sekitar

²⁸Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi 2. Cetakan 12. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hlm. 5.

²⁹ Adeng Muchtar Ghozali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Agama dan Lintas Budaya* Vol. 1. No. 1. 29, (2016). 29.

³⁰ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi antar Umat Beragama di Indonesia* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2010). 31.

agar terciptanya perdamaian dan ketertibab dalam lingkungan masyarakat tersebut.³¹

Toleransi jika dihubungkan dengan agama memiliki makna bahwa sikap bersedia saling menerima beranekaragam agama dan kepercayaan lain yang tidak termasuk dalam enam agama resmi di Indonesia tanpa membeda-bedakan satu sama lainnya.³² Istilah toleransi jika dikaitkan dengan konteks sosial berarti sebuah sikap atau perbuatan yang melarang keras adanya sikap diskriminasi antara individu maupun kelompok lain yang keduanya berbeda, atau keberadaan minoritas yang tidak dapat diterima oleh sebagian mayoritas dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu.³³

Toleransi sangat dijunjung tinggi dalam Islam, yang dimaksud toleransi disini bukan untuk ikut serta merayakan perayaan dan ikut serta dalam ritual kegamaan mereka, melainkan untuk berinteraksi secara baik dengan non-muslim agar terwujudnya kerukunan anatar umat beragama. Mengenai persoalan toleransi, Agama Islam memiliki prinsip yang kuat mengenai hal tersebut. diantaranya yaitu terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun/109:6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku". (al-Kafirun/109:6)

Toleransi antar umat manusia memang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat, karena dengan toleransi dapat menjaga kehidupan yang harmonis antar pemeluk agama. Dengan adanya toleransi, dapat dipastikan bahwa akan terjadi suatu tatanan kehidupan sosial yang baik, rukun, terbuka, damai, tentram dan menghargai antar sesama. Adapun terdapat prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak dikehendaki adanya sebuah paksaan, baik itu berupa paksaan secara halus atau kasar dalam menganut suatu kepercayaan, baik agama maupun kepercayaan lainnya.
- b. Setiap manusia berhak memeluk agama dan memilih keyakinannya dan beribadat sesuai dengan agama dan keyakinannya tersebut.

³¹ Hasbi, *Pendidikan Agama Islam Era Modern* (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera, 2019). 149-151.

³² Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi antar Umat Beragama di Indonesia*. 33.

³³ Ahmad Rajafi, *Khazanah Islam, Perjumpaan Kajian dengan Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018). 30.

- c. Setiap manusia tidak dianjurkan Tuhan Yang Maha Esa untuk hidup bermasyarakat sesuai dengan golongan yang seagama dan yang sesuai dengan keyakiannya.³⁴

Orang tua berperan sangat penting untuk menanamkan toleransi terhadap anak sejak usia dini. Karena toleransi dapat mengajarkan anak untuk memiliki menghindari sikap membedakan satu sama lainnya yang dapat menimbulkan suatu permasalahan, mendorong anak untuk dapat bersosialisasi dan berkerja sama dengan orang lain, serta mengajarkan pada anak untuk dapat menerima keberadaan orang lain yang dengan perlakuan yang baik tanpa membedakan. Serta dengan toleransi anak dapat menghargai keberadaan orang lain tanpa harus membedakan baik dari budaya, kedudukan, maupun identitas diri.³⁵ Adapun terdapat beberapa cara untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan rasa cinta kasih, tanamkan pada anak dengan menunjukkan sikap bahwa orang tua selalu mencintai anak, bahkan saat anak sedang melakukan kesalahan. Maksudnya anak saat melakukan kesalahan dibantu untuk diarahkan agar dapat berperilaku lebih baik, bukan dimarahi atau bahkan diberi hukuman.
- b. Bersedia menghargai dan menerima adanya perbedaan pada setiap anggota keluarga di rumah.
- c. Memberikan contoh pada anak, disini orang tua berperan untuk memberikan teladan yang baik saat berperilaku maupun berutur kata untuk anak.
- d. Memperhatikan materi percakapan saat berkomunikasi atau gaya bercanda yang berkaitan dengan stereotip ketika di dekat anak, karena anak akan cenderung mengingat perkataan tersebut dan menirukan kata-kata yang dikeluarkan oleh orang tua.
- e. Memberikan jawaban ketika anak bertanya mengenai perbedaan antara dirinya dengan orang lain dengan bijaksana dan jujur.
- f. Memilih acara TV, Film, Games dan Cerita yang menghargai perbedaan.

³⁴ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi antar Umat Beragama di Indonesia*. (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2010).. 39-41.

³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleran pada Anak” (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018).

- g. Memberikan kesempatan untuk anak bermain dan bekerja sama dengan beragam tipe orang dan situasi, misalnya dalam olahraga, club seni, dan lain sebagainya.
 - h. Memperlajari bersama mengenai berbagai macam budaya dan tradisi lain.
 - i. Menanamkan tradisi keluarga dengan memperkenalkan tradisi tersebut melalui bertukar cerita dengan anak tentang pengalaman orang tua tumbuh dengan tradisinya.³⁶
5. Anak

Zaman dahulu anak dipandang sebagai miniatur dari orang dewasa. Anak dipandang berbeda-beda dari sudut pandang filosofis menurut aliran-alirannya. Adapun aliran-aliran filsafat yang menjelaskan tentang anak dan perkembangannya antara lain sebagai berikut:³⁷

- a. Aliran Empirisme yang dikemukakan oleh John Locke, menjelaskan anak dilahirkan di dunia bagaikan “papan kosong”, yang tanpa memiliki potensi apapun. Untuk itu dalam perkembangan anak tersebut ditentukan oleh faktor lingkungan sekitar, mulai dengan pendidikan, pengalaman dan lain sebagainya. John Locke mempercayai bahwa pengalaman yang dimiliki anak tersebut sangat menentukan karakteristik anak itu sendiri. Selain itu, John Locke juga menyarankan agar orang tua membantu anak agar menjadi bagian dari anggota masyarakat yang berguna untuk sesama dengan mendampingi anak dari sejak lahir.
- b. Menurut aliran Navitisme yang dikemukakan oleh Schopenhauer, anak membawa dosa asal yang dapat menentukan perkembangannya. Anak menurut aliran Navitisme dipandang lahir kedunia sebagai makhluk yang jahat. Untuk itu, anak butuh perawatan dari orang tua agar dapat memberikan penyelamatan dan menghapus dosa dari kehidupan anak tersebut. Schopenhauer menyakini bahwa kepribadian merupakan sifat turunan dari orang tua. Untuk kecerdasan merupakan warisan dari ibu, sedangkan karakter kepribadian warisan dari Ayah.

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleran pada Anak” (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018)..

³⁷ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1* (Medan: Perdana Publishing, 2015). 7.

- c. Menurut aliran Naturalisme yang dikemukakan oleh Jean Jecques Rousseau, anak dipandang sejak lahir membawa kebaikan yang alami. Potensi tersebut dapat dikembangkan dengan melihat, berpikir, dan memperhatikan alam. Alam yang dimaksud disini adalah seperti orang tua yang memberi dorongan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan memeberikan layanan pendidikan.³⁸

Menurut Masganti sit, secara garis besar manusia mengalami proses perkembangan yang terdiri dari perkembangan biologis, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial emosi. Dalam perkembangan anak ketiga proses tersebut saling berhubungan untuk mengontrol kemampuan berpikir dan kemampuan bersosialisasi serta kemampuan merasakan emosi terhadap orang lain. Adapun penjelasan dari ketiga perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan biologis, meliputi pewarisan gen dari orang tua, pertumbuhan berat badan dan tinggi badan, perkembangan otak, dan perubahan hormon pada masa puber.
- b. Perkembangan kognitif, meliputi perubahan dalam pikiran dan bahasa manusia. Misalnya menggabung kalimat, menguasai kata, menemukan jawaban sebab dan akibat dan dapat memahami sesuatu yang ada dalam suatu peristiwa.
- c. Perkembangan sosial emosi, meliputi perubahan dalam hubungan manusia dengan orang lain. Misalnya mengalami perubahan emosi dan perubahan dalam kepribadian.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Sebenarnya penelitian tentang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah banyak ditulis oleh peneliti-peneliti terdahulu. Dari penelitian-penelitian tersebut dalam pengambilan fokus dan perspektif penelitian tentu berbeda satu sama lainnya meskipun topik yang diteliti sama yaitu tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk menghindari adanya kesamaan dalam hasil penelitian. Maka peneliti melakukan kajian terhadap p.enelitian yang sudah ada dengan permasalahan yang

³⁸ Masganti Sit. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1* (Medan: Perdana Publishing, 2015).. 7-9.

³⁹ Masganti Sit. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*. 9-10.

hampir sama. Dalam penelitian kali ini, peneliti membahas mengenai peran orang tua dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma untuk menumbuhkan sikap Toleransi bagi anak di Desa Mayong Lor. Berikut hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu tentang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Dino Nur Wahyu dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Anak Penghayat Kepercayaan di SMA 9 dan SMP 59 Surabaya”. Jenis penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori pendidikan multikultural dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMA dan SMP tersebut belum memiliki kebijakan tertulis terkait dengan pelaksanaan layanan pendidikan bagi penghayat kepercayaan Sapta Darma. Namun, dari kedua sekolah tersebut tetap menyelenggarakan praktek dan evaluasi pendidikan bagi anak warga penghayat kepercayaan karena memiliki dasar yang cukup kuat dalam penyediaan kelas bagi penghayat kepercayaan, yaitu dari Peraturan maupun Undang-Undang pemerintah.⁴⁰ Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang layanan pendidikan bagi anak penghayat kepercayaan. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu membahas mengenai layanan pendidikan bagi anak penghayat kepercayaan yang sudah mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai keyakinannya di sekolah, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan membahas mengenai terdapat diskriminasi hak layanan pendidikan bagi anak warga penghayat di Sekolah. Tepatnya berada di Mayong Lor terdapat 4 anak warga penghayat Sapta Darma yang mengaku belum mendapatkan layanan pendidikan sesuai keyakinannya di Sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Julita Widya Dwintari yang berjudul “Kesetaraan Hak Memperoleh Pendidikan Kepercayaan bagi Penghayat Kepercayaan (Studi kasus Paguyuban Budaya Bangsa di Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen)”. Jenis penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian bahwa layanan pendidikan kepercayaan bagi penghayat kepercayaan Paguyuban Budaya Bangsa di Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen dalam mewujudkan

⁴⁰ Dino Nur Wahyu, “Pendidikan Anak Penghayat Kepercayaan di MA 9 dan SMP 59 Surabaya” (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019).

hak pendidikan bagi penghayat belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya, karena siswa penghayat kepercayaan mendapatkan pembelajaran Agama Islam, Katholik dan Buddha.⁴¹ Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai anak penghayat yang belum mendapatkan hak layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya di Sekolah. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya membahas permasalahan mengenai hak layanan pendidikan bagi anak penghayat, sedangkan penelitian yang saya lakukan bukan hanya membahas mengenai hak layanan pendidikan bagi anak penghayat saja, melainkan juga membahas peran orang tua dalam menanamkan ajaran penghayat kepercayaan saat berada dirumah.

3. Penelitian yang dilakukan Eva Setia Ningrum dengan judul “Sistem kepercayaan dan praktik keagamaan Sapta Darma serta relasinya dengan penganut Agama Islam perspektif Teori Konstruksi Sosial; studi atas penghayat kerokhanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busono”. Menggunakan jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Hasil penelitian ajaran kepercayaan Sapta Darma merupakan ajaran yang meyakini adanya Tuhan Hyang Maha Esa. Ajaran kepercayaan Sapta Darma selalu mengajarkan kepada warga penghayat untuk selalu meyakini bahwa Tuhan itu ada dan tunggal (Esa). Dalam ritual peribadatan warga Sapta Darma melakukan sujud, hening, racut, sanggaran dan sarasehan. Dalam penelitian terdahulu juga dijabarkan mengenai relasi penghayat Sapta Darma dan pemeluk Agama Islam baik dan rukun.⁴² Adapun persamaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengangkat topik mengenai warga penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan membahas mengenai sistem keTuhanan dan laku spiritual warga Sapta Darma. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu hanya membahas mengenai laku spiritual dan konsep keTuhanan warga Sapta Darma saja. Sedangkan penelitian yang

⁴¹ Julita Widya Dwintari, “Kesesuaian Hak Memperoleh Pendidikan Kepercayaan Bagi Penghayat Kepercayaan (Studi Kasus Paguyuban Budaya Bangsa di Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen)” (Surakarta, FKIP, 2016).

⁴² Eva Setia Ningrum, “Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma serta Relasinya dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi atas Penghayat Kerokhanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busono” (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

saya lakukan bukan hanya membahas mengenai hal tersebut, melainkan membahas ajaran yang termuat dalam Kepercayaan Sapta Darma. selain itu juga membahas mengenai hak layanan pendidikan bagi anak warga penghayat Sapta Darma di Sekolah Dasar serta bagaimana peran orang tua menanamkan ajaran penghayat Sapta Darma bagi anak penghayat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mar'ati Solichah dengan judul "Peran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Memberikan Perlindungan Hukum kepada Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME berdasarkan Permendikbud No 77 Tahun 2013". Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yuridis sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berperan memberikan perlindungan terhadap penghayat kepercayaan dengan memfasilitasi tempat pemakaman, bantuan untuk membangun sanggar, memfasilitasi pendidikan bagi penghayat di Sekolah merupakan peran dari Kementriann Pendidikan dan Kebudayaan.⁴³ Persamaan antara penelitian saya dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengangkat topik mengenai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Hyang Maha Esa didalamnya juga membahas mengenai pendidikan bagi penghayat kepercayaan. Namun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas mengenai peran dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam memberikan perlindungan kepada warga penghayat kepercayaan salah satunya yaitu mengenai layanan pendidikan warga penghayat di Sekolah, sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas mengani peran dari orang tua dalam memberikan layanan pendidikan kepada warga penghayat kepercayaan yang belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya di Sekolah.
5. Pemenuhan Hak-hak Anak Penghayat Kepercayaan atas Pendidikan melalui Kurikulum Sekolah (Studi Kasus di SMK Negeri 7 Semarang). Menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan hak anak penghayat kepercayaan di SMK Negeri 7 Semarang belum dapat terpenuhi dengan baik karena belum adanya kurikulum pendidikan kepercayaan terhadap

⁴³ Mar'ati Solichah, *Peran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Memberikan Perlindungan Hukum kepada Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME berdasarkan Permendikbud No 77 Tahun 2013*, (Semarang:Fakultas Hukum UIN Semarang, 2017)

Tuhan Yang Maha Esa di Sekolah tersebut. Sekolah hanya memfasilitasi pendidikan Agama untuk 6 Agama yang diakui secara resmi dan sah di Indonesia.⁴⁴ Persamaan dengan penelitian saya dan terdahulu yaitu sama-sama membahas anak penghayat kepercayaan yang belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya di Sekolah karena dari pihak Sekolah blum menyediakannya. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu hanya membahas mengenai layanan pendidikan saja bagi anak penghayat saya dan membahas layanan pendidikan yang disediakan hanya terhadap enam agama resmi yang diakui di Indonesia, sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas mengenai peran orang tua dalam menanamkan ajaran kepercayaan saat berada di rumah karena di Sekolah anak tersebut belum mendapatkannya.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan deskripsi teoritis penelitian dilakukan karena adanya permasalahan yang terjadi pada anak penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Mayonglor, permasalahan tersebut yaitu terdapat 4 anak warga penghayat kepercayaan yang belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya di Sekolah Dasar. Mengingat juga keberadaan warga penghayat hanya sebagai minoritas maka dengan adanya hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua disini sangat penting untuk menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma saat berada dirumah.

Adanya perbedaan kepercayaan pada warga masyarakat di Desa Mayonglor menunjukkan bahwa menumbuhkan sikap toleransi sangat penting dilakukan. Karena jika toleransi tidak diterapkan ditengah-tengah perbedaan, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman yang menyebabkan konflik sosial antara masyarakat muslim dan warga penghayat kepercayaan di Desa Mayonglor. Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk hidup berdampingan dengan masyarakat lain agar dapat memahami, menghargai, dan menghormati adanya perbedaan diantara keduanya.

Jadi untuk mengatasi masalah yang mungkin terjadi akibat adanya perbedaan tersebut, maka perlu adanya usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak penghayat kepercayaan, salah satunya yaitu melalui penanaman ajaran kepercayaan Sapta Darma. Karena didalam ajaran tersebut

⁴⁴ Yusuf Ramadhan, *Pemenuhan Hak-Hak Anak Penghayat Kepercayaan Atas Pendidikan melalui Kurikulum Sekolah (Studi Kasus di SMK Negeri 7 Semarang)*, (Semarang: Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Serjijapranata, 2019).

terdapat amalan yang dapat dijadikan sebagai pengontrol sikap dan perilaku agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dilingkungan tersebut.

Harapannya dengan menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma, keberadaan anak penghayat dapat diterima di tengah-tengah masyarakat mayoritas muslim di Desa Mayong Lor. Dengan demikian akan mempermudah anak penghayat untuk bersosialisasi dengan masyarakat muslim, sehingga keduanya dapat saling menumbuhkan sikap toleransi karena sudah terbiasa dengan adanya perbedaan diantara keduanya.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir